

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penjelasan konsep, tujuan penelitian, dan terakhir asumsi.

A. Latar Belakang Masalah

Religiusitas bukanlah bahasan tentang agama. Religiusitas merupakan kualitas diri yang diwujudkan lewat sikap berserah secara total kepada Tuhan. Memang betul bahwa religiusitas dan agama berada dalam satu kesatuan, tapi mereka berbeda. Seperti yang dikatakan Mangunwijaya (1991, hlm. 2) bahwa religiusitas tidak identik dengan agama. Agama lebih kepada sebuah lembaga atau institusi yang berisi tentang aturan-aturan, ritual-ritual, doktrin-doktrin yang bersifat resmi. Sedangkan religiusitas lebih melihat ke kedalaman hati seseorang yang mencakup rasio dan rasa, tentang keintiman individu dengan Sang Maha Khalik. Orang-orang yang patuh pada agama belum tentu memiliki rasa religiusitas yang besar, dan begitupun sebaliknya.

Dalam dunia remaja, situasi pergolakan antara kenyataan dan harapan sedang sering-seringnya bertentangan karena pada masa ini mereka sedang mencari jati diri. Mereka mulai memadukan nilai-nilai yang berbeda, yaitu nilai yang mereka percaya dan nilai di luar dirinya sehingga situasi mereka merupakan situasi sintensis-konvensional (Fowler, James. 2002 dalam Juneman, 2012). Situasi sintensis-konvensional merupakan situasi pencarian di dalam kebingungan. Selama sepuluh tahun terakhir banyak penelitian yang membahas mengenai peran religiusitas pada remaja. Religiusitas pun memiliki dampak kepada kehidupan pada remaja sedang mengalami situasi sintensis-konvensional. Berikut contoh-contoh penelitian yang menegaskan bahwa seorang remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi maka dia akan memiliki sikap moralitas yang baik, mereda sikap agresivitas, meminimalisir kenakalan-kenakalan yang muncul pada masa remaja (Iredho (2013), Lerisa & Nailul (2014), Robana, Fenti, Ening (2012), Putri & Hermien

(2017), Atika, Edy, Dyah (2013), Evi & Farid (2014)). Dengan memiliki religiusitas yang tinggi, maka remaja dapat menyesuaikan dirinya pada lingkungan dimana dia berada (Ahmad & Nawang (2013). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Jalaluddin (2002, hlm. 75), bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan mempengaruhi perilakunya. Penelitian di atas menyajikan bahwa terdapat fenomena yang menegaskan bahwa para remaja mengalami degradasi penghayatan religiusitas. Tentu penelitian tersebut berangkat dari situasi remaja kini sungguh mengkhawatirkan. Perilaku acuh tak acuh terhadap agamanya seperti tidak malu berbuat dosa dan krisis moral yang sedang terjadi, menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Mengembangkan religiusitas yang dimiliki remaja, merupakan salah satu langkah untuk mengurangi perilaku-perilaku yang negatif atau perilaku yang tidak baik untuk remaja. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku kearah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah yang jauh dari religius pula. Penelitian-penelitian di atas menegaskan unsur mengapa religiusitas itu menjadi penting bagi para remaja.

Penerapan religiusitas harus membumi bagi remaja. Masalahnya ialah penerapan religiusitas terhadap remaja terkadang terhambat oleh strategi yang digunakan. Perlu ada pembongkaran pemahaman bahwa religiusitas bukanlah kegiatan agama formal. Kegiatan-kegiatan agama formal yang serius dan pengetahuan agama yang memuat diksi-diksi yang sulit, membuat remaja sudah membentengi diri untuk tidak terlibat aktif. Remaja lebih mudah akrab dengan suasana yang mudah, santai namun bermakna.

Usia remaja akan lebih mudah meningkatkan religiusitas lewat pengalaman daripada pengetahuan (Zohar, Danah dan Marshall, Ian, 2000). Pengalaman memberikan akses bagi logika hati untuk merasakan kedekatan kepada Yang Transenden. Logika hati menurut Blaise Pascal (2002, dalam James, 2009) merupakan keterkaitan antara sesuatu yang dirasakan oleh manusia dengan yang Ilahi. Dengan perasaan, remaja dapat mengalami pengalaman akan Tuhan secara mendalam ketimbang dengan rasio. Misalnya ialah jika seorang melihat dan mendengar suara-suara nyanyian di sebuah ibadat maka hatinya merasakan

keteduhan. Atau saat remaja terlibat secara aktif berdoa, dengan menyentuh dan memegang Rosario (sebuah kalung yang terdiri dari 50 biji) maka remaja tersebut merasakan ketenangan diri. Sikap penyerahan diri kepada Tuhan, melibatkan unsur-unsur perasaan ketimbang pengetahuan, sebut saja perasaan tulus, sabar dan tenang. Remaja butuh cara yang mampu mengimplementasikan religiusitas sampai tingkat merasakan secara mendalam.

Cara yang tepat untuk meningkatkan religiusitas para remaja merupakan oase di tengah gersangnya cara-cara yang lebih menekankan pengetahuan atau konsep. Menurut Thouless (1992, dalam Afiatin 1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, salah satunya adalah pengaruh pendidikan atau pengajaran. Penerapan religiusitas harus membumi bagi remaja. Masalahnya ialah penerapan religiusitas terhadap remaja terkadang terhambat oleh strategi yang digunakan. Perlu ada pembongkaran pemahaman bahwa religiusitas bukanlah kegiatan agama formal. Kegiatan-kegiatan agama formal yang serius dan pengetahuan agama yang memuat diksi-diksi yang sulit, membuat remaja sudah membentengi diri untuk tidak terlibat aktif. Remaja lebih mudah akrab dengan suasana yang mudah, santai namun bermakna.

Terdapat strategi eksperiensial yang mengedepankan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan konkret sehingga membuat mereka mampu untuk mengalami apa yang sedang mereka pelajari dan mampu untuk merefleksikan kegiatan yang berkaitan dengan religiusitas. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah, Syaiful dan Aswin Zaim, 1997, hlm 5). Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai suatu persiapan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Nasution, 2006, hlm. 79

Cara ini mengarahkan para siswa untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak dan efektif melalui keterlibatan secara langsung, aktif dan personal, dibandingkan bila mereka hanya membaca suatu materi atau konsep dari buku atau berdasarkan penjelasan guru. Aktif, kreatif, dinamis dan menemukan sendiri bahasa yang tepat bagi dirinya tentang religiusitas, merupakan ciri-ciri yang melekat pada

pembelajaran eksperiensial. Pembelajaran Eksperiensial juga melibatkan faktor kognitif, keterampilan (*behavior*) dan afektif.

Mangunwijaya (1991) mengatakan bahwa religiusitas berbicara tentang kedalaman rasa, bukan hanya tentang pemahaman tentang Tuhan, bukan tentang seseorang seberapa sering atau taat melaksanakan praktek agamanya. Lebih dalam dari itu dan hanya dapat dihayati dari dalam. Religiusitas itu tentang ‘rasa’, dan rasa itu akan terjadi karena pengalaman. Dari proses pengalaman, belajar itu tidak hanya mengubah pengetahuan saja, afektif saja atau perilakunya saja, tapi satu kesatuan. Melihat prinsip dari strategi pembelajaran eksperiensial yang diungkapkan Lewin (dalam Sofia, 2012, hlm. 24), bahwa pembelajaran eksperiensial merupakan proses mempercayai pengetahuan hasil temuan sendiri dari hasil pencairan dan penemuan sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dan komitmen untuk mengimplementasikan penemuan pada masa yang akan datang. Lewinpun menyatakan bahwa dalam pembelajaran eksperiensial perubahan persepsi tentang diri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif dan perilakunya. Senada dengan yang dikatakan Mangunwijaya (1991) bahwa dalam menumbuhkan sikap religiusitas persepsi tentang citra Tuhan harus benar-benar positif. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti, untuk menawarkan rumusan hipotetik strategi pembelajaran eksperiensial berdasarkan religiusitas remaja.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Religiusitas bukanlah bahasan tentang agama. Religiusitas merupakan kualitas diri yang diwujudkan lewat sikap berserah secara total kepada Tuhan. Memang betul bahwa religiusitas dan agama berada dalam satu kesatuan, tapi mereka berbeda. Seperti yang dikatakan Mangunwijaya (1991, hlm. 2) bahwa religiusitas tidak identik dengan agama. Mangunwijaya (1991) mengatakan bahwa religiusitas berbicara tentang kedalaman rasa, bukan hanya tentang pemahaman tentang Tuhan, bukan tentang seseorang seberapa sering atau taat melaksanakan praktek agamanya. Lebih dalam dari itu dan hanya dapat dihayati dari dalam. Religiusitas itu tentang ‘rasa’, dan rasa itu akan terjadi karena pengalaman. Dari

proses pengalaman, belajar itu tidak hanya mengubah pengetahuan saja, afektif saja atau perilakunya saja, tapi satu kesatuan. Melihat prinsip dari strategi pembelajaran eksperiensial yang diungkapkan Lewin (dalam Sofia, 2012, hlm. 24), bahwa pembelajaran eksperiensial merupakan proses mempercayai pengetahuan hasil temuan sendiri dari hasil pencarian dan penemuan sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dan komitmen untuk mengimplementasikan penemuan pada masa yang akan datang. Lewinpun menyatakan bahwa dalam pembelajaran eksperiensial perubahan persepsi tentang diri dan lingkungan sangat diperlukan sebelum melakukan perubahan pada kognitif, afektif dan perilakunya. Senada dengan yang dikatakan Mangunwijaya (1991) bahwa dalam menumbuhkan sikap religiusitas persepsi tentang citra Tuhan harus benar-benar positif. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti, untuk menawarkan rumusan hipotetik strategi pembelajaran eksperiensial berdasarkan religiusitas remaja

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Strategi pembelajaran eksperiensial yang seperti apa berdasarkan religiusitas remaja?”.

Rumusan masalah tersebut secara rinci dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran religiusitas remaja?
2. Bagaimana rumusan hipotetik strategi pembelajaran eksperiensial berdasarkan religiusitas remaja?

C. Penjelasan Konsep

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua istilah yang perlu dijelaskan secara konseptual, yaitu mengenai religiusitas dan strategi pembelajaran eksperiensial.

1. Religiusitas.

Dalam penelitian ini, pengertian religiusitas diambil dari tokoh Glock & Stark, yang mengatakan bahwa religiusitas adalah suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkapkan dengan dimensi-dimensinya. Dimensi-dimensi yang

diungkapkan oleh Glock & Stark (1966, dalam Ancok & Suroso, 2008, hlm. 77), ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial).

2. Strategi Pembelajaran Eksperiensial

Strategi pembelajaran eksperiensial yang dimaksud dalam penelitian ini, dikemukakan oleh Silberman (2015, hlm. 10) bahwa pembelajaran eksperiensial mengacu pada (a) keterlibatan peserta didik dalam kegiatan konkret yang membuat mereka mampu untuk “mengalami” apa yang tengah mereka pelajari dan (b) kesempatan untuk merefleksikan kegiatan tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan strategi pembelajaran eksperiensial berdasarkan religiusitas remaja. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk menemukan fakta empirik:

1. Tentang religiusitas remaja.
2. Tentang rumusan hipotetik strategi pembelajaran eksperiensial berdasarkan religiusitas remaja.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian psikologi pendidikan dalam ranah situasi belajar, proses belajar dan pembelajar. Mengingat perlunya memiliki religiusitas maka penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan religiusitas pada remaja.

Secara praktis hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh tenaga kependidikan untuk melakukan perbaikan pembelajaran terutama dalam mengembangkan religiusitas remaja. Selain itu juga penelitian bermanfaat bagi orang tua siswa yang diharapkan dapat membantu remaja dalam mempertahankan atau mengembangkan religiusitas yang dimiliki. Manfaat bagi remaja itu sendiri, diharapkan untuk mempertahankan dan mengembangkan religiusitasnya.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan umpan balik oleh Program Studi Psikologi Pendidikan tentang keefektifan sebuah strategi pembelajaran untuk pengembangan religiusitas yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja.

F. Asumsi

Pembelajaran eksperiensial adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan konkret yang membuat peserta didik mampu untuk “mengalami” apa yang tengah mereka pelajari dan juga dapat merefleksikan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Mangunwijaya bahwa pendidikan religiusitas selalau harus diwarnai kegembiraan, permainan menyenangkan, drama singkat, cerita , tanggung jawab yang membuat anak merasa diterima dalam kelompok dan semua itu perlu dijadikan sarana pendidikan religius yang menyenangkan. Maka dapat diasumsikan bahwa pembelajaran eksperiensial dapat efektif dalam mengembangkan religiusitas remaja.